

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi pada keluarga bercerai dalam pembentukan konsep diri anak. Di keluarga bercerai, pengalaman komunikasi anak biasanya hanya dengan salah satu orang tua yang tinggal dengan mereka. Dari pengalaman komunikasi tersebut membentuk cara mereka melihat diri mereka sendiri (konsep diri).

Bab lima penelitian ini akan memberi kesimpulan serta implikasi penelitian yang berhubungan dengan akademik, praktek dan sosial. Dalam kesimpulan nanti, peneliti akan memberi jawaban tentang bagaimana pola komunikasi keluarga bercerai memiliki fungsi dalam pembentukan konsep diri anak. Penelitian ini dilakukan pada tiga anak dari keluarga bercerai yang tinggal serumah dengan satu orang tua.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan pola komunikasi keluarga bercerai yang dialami anak dan bagaimana pembentukan konsep diri mereka, berikut adalah hal-hal yang dapat disimpulkan:

1. Interaksi sehari-hari keluarga bercerai dikontrol oleh orang tua, terlihat dari bagaimana sikap orang tua yang tidak mau mendengar pendapat dan perasaan anak membuat mereka merasa kurang dianggap penting dan dihargai. Peran orang tua sebagai *significant other* sangat berperan pada

bagaimana pembentukan realitas sosial anak, ketika merasa tidak didengar dan tidak dianggap perasaannya, hal tersebut membentuk pandangan bahwa mengungkapkan dan mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan tidaklah penting.

2. Komunikasi keluarga dengan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) tinggi membuat anak bersikap lebih tertutup. Orientasi kesesuaian yang tinggi terdapat pada pola komunikasi konsensual dan pola komunikasi protektif, orang tua cenderung otoriter, kurang memperhatikan perasaan dan pikiran anak. Hal tersebut membuat anak berperan untuk menyesuaikan dengan keinginan, peraturan dan pandangan orang tua, mereka tidak melihat fungsi atau manfaat dalam diskusi dan mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan, mendorong anak cenderung tertutup.
3. Anak dari keluarga bercerai membutuhkan perhatian khusus dari orang-orang sekitar mereka, terutama orang tua karena berperan sebagai *significant other*. Konflik dalam rumah tangga dapat membuat anak mengidentifikasi dirinya sendiri berdasarkan masalah atau interaksi negatif dalam keluarga mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan emosi dan pikiran negatif tentang diri mereka sendiri, membentuk anak dengan harga diri (*self-esteem*) rendah dan citra diri (*self-image*) negatif.
4. Anak dari keluarga bercerai memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah dan citra diri (*self-image*) negatif merujuk pada karakter individu dengan konsep diri negatif. Harga diri (*self-esteem*) rendah ditunjukkan dengan perilaku anak yang kerap membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain,

sehingga meremehkan dan memandang diri lebih rendah dari orang-orang sekitarnya. Selain itu, bagaimana citra diri (*self-image*) anak terbentuk negatif dapat ditunjukkan dengan sikap anak yang pesimistik dan kerap merasa *insecure* dari interpretasi dan evaluasi diri mereka sendiri.

## **5.2 Implikasi Penelitian**

### **5.2.1 Implikasi Teoretis**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola komunikasi keluarga konsensual dan protektif tidak melihat anggota keluarga mereka sebagai tempat aman untuk mengekspresikan, menceritakan atau mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Dengan orientasi kesesuaian yang tinggi dalam komunikasi keluarga, kepatuhan anak selalu dituntut tinggi dan komunikasi yang dikontrol oleh orang tua, anak menjadi tertutup dari orang tua dan terbiasa memendam perasaan dan pendapat mereka. Dengan begitu, penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh orang tua yang masih menetapkan komunikasi dengan orientasi kesesuaian tinggi. Tingkatkan orientasi percakapan (*conversation orientation*) dalam keluarga di mana komunikasi bersifat dua arah agar timbul hubungan yang saling menghormati, memberi dukungan dan menunjukkan perhatian dengan satu sama lain. Dengan begitu, anak bisa menjadi lebih terbuka dan melihat orang tua sebagai tempat yang aman dan bebas mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan.

Berdasarkan Teori Pola Komunikasi Keluarga, komunikasi dengan orientasi percakapan yang tinggi menunjukkan interaksi positif, bebas dan tidak dikendalikan orang tua, sehingga memberi ruang bagi anak untuk bebas mengekspresikan perasaan, pikiran dan membangun realitas sosial bersama orang tua.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri anak sesuai dengan Teori Konstruksi Sosial Diri, di mana realitas sosial dan interaksi sehari-hari mempengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka sendiri. Anak yang tidak diberi kebebasan untuk berpendapat dan menyampaikan perasaannya, membuat mereka merasa tidak didengar dan tidak dianggap, sehingga muncul emosi dan pikiran negatif anak tentang diri mereka sendiri. Butuh proses untuk membentuk lingkungan atau realitas sosial di mana anak merasa diterima, didengar dan dipedulikan. Berusaha memahami, mendengar dan selalu memberi respon positif kepada anak dapat menumbuhkan nilai-nilai baik pada cara mereka melihat diri mereka sendiri (konsep diri).

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini memberikan gambaran tentang besarnya peran dan tanggung jawab orang tua untuk membangun keluarga sebagai tempat anak merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan menunjukkan keinginan untuk memahami, bersifat terbuka, memberi respon positif dan mendengarkan anak dalam komunikasi keluarga

sehari-hari. Ketika interaksi orang tua-anak bersifat baik, positif dan terbuka, maka anak merasa didengar, diterima, dan dipedulikan sehingga menimbulkan emosi, nilai-nilai dan pikiran yang baik pada diri mereka sendiri sehingga terbentuk konsep diri positif.

### **5.3.3 Implikasi Sosial**

Dari pengalaman yang digambarkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat menambah pemahaman kepada masyarakat, bagaimana komunikasi keluarga yang mengalami konflik perceraian berdampak pada konsep diri anak. Orang tua yang tidak mau mendengar serta berusaha memahami perasaan dan pikiran anak membuat mereka cenderung tertutup dan memendam. Penelitian ini dapat dilihat sebagai rujukan untuk keluarga untuk mengetahui setiap interaksi yang terjadi dalam keluarga akan menghasilkan nilai dan memiliki peran dalam bagaimana anak melihat diri mereka sendiri. Maka dari itu, baik orang tua, guru bimbingan konseling (BK), psikolog hingga konsultan keluarga bisa memperhatikan pentingnya interaksi yang baik dan positif dalam lingkungan anak.

### **5.3 Saran**

1. Orang tua diharapkan bisa membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, interaksi yang bersifat mengontrol dan otoriter menyebabkan perasaan dan pikiran anak tidak didengar dan dianggap. Hal tersebut mengarah pada anak menjadi tidak melihat pentingnya mengkomunikasikan apa yang ia pikirkan dan rasakan.

Selain itu, anak juga tidak melihat orang tua sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk bercerita. Maka dari itu, penting untuk orang tua memberlakukan komunikasi terbuka dengan selalu berusaha mendengar dan memahami kata-kata dan perasaan anak.

2. Tingkatkan orientasi percakapan (*conversation orientation*) dalam keluarga bercerai untuk memahami dan memberi dukungan satu sama lain. Orientasi percakapan adalah komunikasi anak-orang tua yang tidak terkendali agar membentuk realitas sosial bersama dan membangun hubungan yang saling mendukung. Kehadiran konflik dan melihat interaksi orang tua yang tidak baik di rumah cukup menimbulkan emosi dan pikiran negatif pada anak. Penting untuk membentuk komunikasi yang positif dan terbuka, seperti membicarakan bagaimana keadaan anggota keluarga mengenai perceraian keluarga, mencoba memahami apa yang anak inginkan dan dukungan seperti apa yang mereka butuhkan. Usaha untuk membangun percakapan yang intim, terbuka dan positif dapat dilakukan untuk membuat anak merasa dimengerti, dipedulikan, dan dianggap penting.
3. Bangun rasa percaya diri anak dengan memberi apresiasi, pujian dan lingkungan yang tidak membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Kebiasaan membanding-bandingkan diri secara fisik, pencapaian akademik, pekerjaan hingga gaya hidup dapat membangun pandangan atau ide dalam diri anak sendiri bahwa apa

yang mereka miliki dan diri mereka sekarang tidaklah cukup. Hal tersebut dapat mengakibatkan harga diri (*self-esteem*) anak rendah, meremehkan kemampuan dirinya sendiri dan pola pikir negatif karena merasa tidak cukup baik dan merasa tidak bisa melakukan apa-apa. Ketika harga diri (*self-esteem*) rendah, bagian citra diri (*self-image*) juga terpengaruh karena bagian tersebut adalah persepsi subjektif dan penggambaran mengenai diri sendiri. Ketika individu sudah memandang rendah dan berpikir negatif tentang diri sendiri, muncul sikap pesimistik dan *insecure*, sesuai dengan karakter individu dengan konsep diri negatif. Maka dari itu, meskipun keluarga dilanda konflik, orang tua diharapkan berperan dan memberi perhatian khusus untuk membangun komunikasi yang positif, seperti memberi apresiasi dan dukungan pada anak guna membangun karakter dan konsep diri positif.